

## ***AL-I'TIZĀLĀT* DALAM TAFSIR *ANWĀR AL-TANZĪL* *WA ASRĀR AL-TA'WĪL* KARYA AL-BAIḌĀWI**

**Syamsul Wathani**

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Kamal NW Kembang Kerang

Email: [Wathoni89@gmail.com](mailto:Wathoni89@gmail.com).

**Abstract:** *“The interpretation of the Qur’an reveals ideological contestation by its mufassirs, as it did in the affirmative era of the Qur’anic journey of interpretation. This contestation is felt directly or indirectly in the form of intellectual intelligence. This article proves the thesis, by discovering some of the teachings of mu’tazilah (I’tizālāt) in the commentary of anwār al-Tanzīl by al-Baiḍāwi which in fact is a Sunni. Al-Baiḍāwi offers interpretations such as mu’tazila in understanding eschatological verses such as: the punishment of the grave, meeting God etc. In his commentary analysis, al-Baiḍāwi seems to have admiration for the figure of al-Zamakshariy, thus making his tafseer’s analysis as containing or teaching the teachings of mu’tazilah (I’tizālāt) ..”*

---

**Abstrak:** *Penafsiran al-Qur’an menampakkan kontestasi ideologi oleh para mufassirnya, sebagaimana yang terjadi di era afirmatif perjalanan tafsir al-Qur’an. Kontestasi ini dirasakan secara lansung maupun tidak lansung berupa keterpengaruhannya intelektual. Artikel ini membuktikan tesis tersebut, dengan menemukan adanya beberapa ajaran kemu’tazilahan (I’tizālāt) dalam tafsir Anwār al-Tanzīl karya al-Baiḍāwi yang notabene nya seorang sunni. al-Baiḍāwi menawarkan penafsiran seperti mu’tazilah dalam memahami ayat eskatologis semisal: azab kubur, bertemu Tuhan dll. Dalam analisis tafsirnya, al-Baiḍāwi terlihat memiliki kekaguman*

kepada sosok *al-Zamakhshariy*, sehingga membuat analisis tafsirnya seolah mengandung atau meng-iyakan ajaran/faham *mu'tazilah (I'tizālāt)*.”

**Kata Kunci:** *Tafsir, Ideologi, al-Baiḍawiy, Mu'tazilah, Ayat Eskatologis.*

## A. Pendahuluan

Sebagai pusat keilmuan dalam Islam, al-Qur'an telah banyak mendapatkan respon dari cendekiawan muslim di sepanjang masa. Semenjak awal, pada masa formatif, Al-Qur'an telah dijelaskan (baca: ditafsirkan) oleh Rasulullah sendiri. Setelah beliau wafat, otoritas penafsiran dipegang oleh sahabat. Pertalian ini berlanjut hingga sekarang. Perlu dicatat, bahwa pada perkembangannya penafsiran mengalami suatu dinamika tersendiri. Dari masa ke masa terdapat perbedaan epistemologis dalam hal penafsiran. *Al-Baiḍāwi* hidup pada era berkembangnya tafsir ideologis.<sup>1</sup>

Artinya, penafsiran yang semacam itu tentu saja sedikit banyaknya mempengaruhi banyak hal dalam tafsirnya. Sebutlah aspek teologis. Umumnya, penafsiran yang ideologis menempati posisi sebagai partisan terhadap ideologi yang dia anut. *Al-Kashshāf* contohnya, dimana dalam penafsirannya, *muallif* seringkali menopang pemahaman mazhabnya, dan menjatuhkan pemahaman yang lain.

Dalam kasus *al-Baiḍāwi*. Ia yang notabene *sunni* justru meringkas tafsir karya *al-Zamakhshari* yang kental dengan nuansa *mu'tazili*<sup>2</sup>, meskipun dikemas dengan analisis bahasa yang luar biasa. Pernyataan ini penulis dapatkan dari pernyataan al-Zahabi dalam bukunya *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Lebih lanjut, al-Zahabi menyatakan bahwa *al-Baiḍāwi* meringkas *al-Kashshāf*, dan ia meninggalkan segi *mu'tazilah-an al-Zamakhshari*, meskipun pada beberapa kasus ia

---

<sup>1</sup> Penjelasan lebih lanjut mengenai perjalanan tafsir al-Qur'an, lihat: Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), 5-22.

<sup>2</sup> Husain al-Zahabi, *Tafsīr wa al-Mufasssirūn* (t.t: Maktabah Mu'ab bin Amir al-Islāmiyah, 2004), 211.

tetap mengutipnya. Berpijak dari pernyataan *al-Zahabi* ini, penulis membatasi tulisan ini kepada pembuktian kesimpulannya tersebut.

## B. Al-Baiḍāwi dan Kitab Tafsirnya

*Al-Baiḍāwi* dilahirkan di *Baida*, sebuah daerah yang berdekatan dengan kota *Syiraz* di Iran Selatan. Di kota inilah beliau tumbuh dan berkembang menempa ilmu. Ia juga pernah belajar di Bagdad hingga kemudian menjadi hakim agung di *Syiraz* (Azarbaijan) - suatu daulah yang berdiri sendiri namun tetap berkiblat kepada Daulah Abbasiyah - mengikuti jejak ayahnya.<sup>3</sup> *Abdullāh ibn Umar bin Muḥammad bin 'Alī al-Baiḍāwi al-Shāfi'ī* yang merupakan nama lengkap dari *al-Baiḍāwi* adalah seorang ulama multidisipliner dalam ilmu pengetahuan. Ia adalah ahli dalam bidang tafsir, bahasa Arab, fiqh, ushul fiqh, teologi, dan mantiq.<sup>4</sup>

Ia merupakan sosok yang pandai berdebat dan sangat menguasai etika berdiskusi, sehingga pantaslah ia mendapatkan gelar *nazzār* atau *mutabāḥḥir fi maida fursan al-kalam*.<sup>5</sup> *Al-Baiḍāwi* merupakan salah satu pengikut madzhab *Syafi'i* dalam bidang fiqh dan ushul fiqh serta menganut konsep teologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.

Sesuai dengan jabatan dan keahliannya dalam berbagai bidang keilmuan, *al-Baiḍāwi* dapat disebut sebagai sosok yang unggul dalam masyarakatnya. Salah satu bukti kepandaiannya adalah pujian yang diteriama beliau, yaitu *Naṣir al-Dīn* (penolong agama). *Al-Baiḍāwi* hidup dalam keadaan politik yang tidak menentu. Sultan Abu Bakar yang memegang tampuk kekuasaan pada saat itu tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk membangun tatanan masyarakat yang baik. Bukan hanya supremasi keadilan yang lemah, namun juga sikap hedonis dan boros dari para pejabat yang berkuasa. Nampaknya hal inilah yang melatarbelakangi pengunduran diri *al-Baiḍāwi* dari jabatan hakim agung. Intervensi dari penguasa terhadap lembaga peradilan yang begitu kuat membuat kekhawatiran tersendiri bagi

---

<sup>3</sup> Muhammad Yusuf (dkk), *Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks yang Bisu* (Yogyakarta: Teras, 2004), 114-115.

<sup>4</sup> Syamsuddin Muhammad, *Tabaqāt al-Mufasssirīn Juz I* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1983), 248.

<sup>5</sup> Haji Khalifah, *Kasyf al-Zunun* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 197.

banyak *fuqahā'*, termasuk *al-Baiḍāwi*. Mereka khawatir jika diperintah untuk mengeluarkan fatwa yang bertentangan dengan syari'at Islam. Keputusan *al-Baiḍāwi* ini juga dipengaruhi oleh nasihat yang diberikan oleh pembimbing spiritualnya, *Syaikh Muhammad bin Muhammad al-Khata'i* agar *al-Baiḍāwi* tidak lagi bersentuhan dengan lembaga hukum.<sup>6</sup>

Setelah melepaskan jabatannya sebagai hakim di daerah *Syiraz*, *al-Baiḍāwi* mengembara ke *Tabriz* dan berguru pada ulama setempat. Ia singgah di sebuah *majlīs al-dars* bagi para pembesar setempat. Karena kehebatan beliau, banyak diantara pembesar setempat memujinya. Di kota inilah beliau mengarang kitab tafsir yang berjudul *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*. Beliau menetap di kota ini hingga ajal menjemputnya. Ada perbedaan diantara ulama tentang tahun wafat beliau, antara lain *al-Subki* dan *Asnawi* menyatakan bahwa *al-Baiḍāwi* wafat pada tahun 691 M, sedangkan *Ibnu Kasīr* menyatakan bahwa beliau wafat tahun 685 M.<sup>7</sup>

Sebagai seorang ulama yang terkemuka, *al-Baiḍāwi* telah menghasilkan banyak karya tulis diberbagai bidang keilmuan. Karya-karya tersebut antara lain *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* (tafsir), *Syarh al-Maṣābih* (hadis), *Tawāli al-Anwār*, *al-Miṣbāh fī Ushūl al-Dīn* (teologi), *Sharh al-Mahṣūl*, *Minhāj al-Wusūl ila 'Ilm al-Uṣūl* (ushul fiqh), *Sharh al-Tanbīh* (fiqh), *al-Lubb fī al-Nahwi* (nahwu), *Kitāb Al-Mantiq* (mantiq), *al-Tahzīb wa al-Akhlāq* (tasawuf), *Nizām al-Tawārikh* (sejarah), dll.<sup>8</sup>

Kitab *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* merupakan *masterpiece al-Baiḍāwi* yang cukup dikenal oleh umat Islam. Alasan *al-Baiḍāwi* menulis kitab ini adalah sebagaimana yang beliau tuliskan dalam *muqadimah* kitab bahwa ilmu tafsir merupakan ilmu yang paling tinggi derajatnya. Tafsir merupakan pemimpin, pondasi, dan dasar bagi ilmu-ilmu agama yang lainnya.<sup>9</sup> Tentunya perkataan *al-Baiḍāwi* ini dapat

---

<sup>6</sup> Muhammad Yusuf (dkk), *Studi Kitab Tafsir...*, 115. Lihat pula, Haji Khalifah, *Kashf al-Zunūn*, 197.

<sup>7</sup> Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 211.

<sup>8</sup> Muhammad Yusuf (dkk), *Studi Kitab Tafsir...*, 116.

<sup>9</sup> Al-Baiḍāwi, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* (Jeddah: Haramain, t.t.), 3-6.

dilihat sebagai bentuk ketertarikannya atas keunggulan dan signifikansi ilmu tafsir, karena dengan peranannya sebagai pondasi bagi ilmu-ilmu keagamaan, tafsir turut ikut andil dalam menentukan eksistensi ilmu-ilmu tersebut.

Dengan latar belakang itulah, *al-Baiḍāwi* berniat membuat karya di bidang tafsir secara maksimal yang mencakup penafsiran-penafsiran terpilih dari generasi sebelumnya dan juga penafsiran *al-Baiḍāwi* sendiri.<sup>10</sup> Kesadaran *al-Baiḍāwi* ini nampaknya dilandaskan pada keyakinan beliau atas keunggulan dan kemujizatan Al-Qur'an. Dalam rangka penulisan kitabnya, beliau mendapat bimbingan dari gurunya, *al-Khata'i* yang menyarankan kepada *Al-Baiḍāwi* untuk mundur dari jabatan hakim sebagaimana paparan penulis di muka.

### C. Bentuk dan Sistematika Penafsiran

Kitab tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang mencoba memadukan penafsiran *bi al-Ma'thūr* dengan *bi al-Ra'yi* sekaligus. Dalam hal ini, *al-Baiḍāwi* tidak hanya memasukkan riwayat-riwayat dari Nabi yang menjadi ciri khas penafsiran *bi al-Ma'thūr*, tapi juga menggunakan ijtihad untuk memperjelas analisisnya ataupun argumentasinya.<sup>11</sup> Model seperti ini dinilai dapat mempermudah pemahaman dan pengamalan akan petunjuk kitab suci tersebut,<sup>12</sup> karena mufasir tidak hanya mengutip pendapat ulama terdahulu, melainkan juga menggunakan tinjauan dari pengetahuannya sendiri.<sup>13</sup>

Menurut catatan *al-Zahabiy*, sebagaimana disebutkan di muka, kitab ini merupakan kitab hasil ringkasan dari tafsir *al-Kashshāf* dengan meninggalkan unsur-unsur ke-*mu'tazilah*-an yang terdapat dalam kitab *al-Kashshāf*. Selain bertolak pada kitab ini, *al-Baiḍāwi* juga menggunakan kitab tafsir *al-Rāzy* dan juga *al-Ashfahāni*.<sup>14</sup> Lebih lanjut sebagaimana yang *al-Zahabi* kutip dari *al-Kashf al-Zunūn* bahwa *Al-Baiḍāwi* dalam menulis tafsirnya merujuk pada *al-Zamakhshari*

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 3.

<sup>11</sup> Muhammad Yusuf (dkk), *Studi Kitab Tafsir...*, 121.

<sup>12</sup> Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 68.

<sup>13</sup> Muhammad Yusuf (dkk), *Studi Kitab Tafsir...*, 121.

<sup>14</sup> Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 211-212.

dalam hal *I'rāb*, *Ma'āni*, dan *Bayān*, *al-Rāzy* dalam hal filsafat dan kalam, pun pada *al-Ashfahāni* dalam hal asal-usul kata.<sup>15</sup>

Terlepas dari pendapat *al-Zahabi* dan Haji Khalifah tersebut, dalam muqadimahny, *al-Baiḍāwi* menyebutkan bahwa ada dua macam sumber yang dijadikan rujukan dalam menulis tafsirnya. Pertama, berdasarkan *qaul* para sahabat, tabi'in, dan ulama-ulama salaf. Kedua, *qaul* yang terdapat kitab tafsir sebelumnya. Beliau menerapkan hal ini memang sebagai salah satu upaya untuk mensarikan pendapat ulama-ulama sebelumnya. Disamping itu, beliau juga memberikan pandangannya sendiri dalam menafsirkan ayat al-Qur'an sehingga pantaslah beliau menyatakan bahwa karyanya adalah langkah independen dari hasil *istinbāt* yang beliau lakukan sendiri.<sup>16</sup>

Dari segi sistematika penyusunannya, kitab tafsir yang terdiri dari dua jilid ini diawali dengan menyebutkan basmalah, tahmid, penjelasan tentang kemu'jizatan al-Qur'an, signifikasi ilmu tafsir, latar belakang penulisan kitab, baru kemudian uraian penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan metode *al-Baiḍāwi* tersendiri. Di akhir kitabnya, *al-Baiḍāwi* menjelaskan tentang keunggulan kitab karyanya, mengungkapkan harapan agar kitab ini bisa dimanfaatkan oleh pelajar. Bacaan tahmid dan shalawat menjadi penutup dari kitab ini.<sup>17</sup>

#### D. Struktur Analisis Tafsir

Sebagaimana kebanyakan kitab-kitab tafsir saat itu, tafsir *al-Baiḍāwi* ini menggunakan metodologi *tahlīli* (analitis) yang berupaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan urutan urutan mushaf Usmani, dari surat ke surat, dan dari ayat ke ayat, mulai dari *al-Fātihah* sampai *al-Nās*.<sup>18</sup> Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, beliau menggunakan berbagai sumber, antara lain ayat al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat para sahabat dan tabi'in, dan pandangan ulama sebelumnya. Selain itu, penggunaan tata bahasa dan qira'at juga menjadi suplemen utama guna penguatan analisis dan penafsiran

---

<sup>15</sup> *Ibid*, 214. Lihat pula: Haji Khalifah, *Kashf al-Zunūn Juz III*, 157.

<sup>16</sup> Al-Baidawi, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* jilid I, 2.

<sup>17</sup> Muhammad Yusuf (dkk), *Studi Kitab Tafsir...*, 122

<sup>18</sup> *Ibid.*, 123.

*al-Baiḍāwi*. Pun keberadaan cerita-cerita israiliyat dapat ditemukan walau penggunaannya diminimalisir oleh *al-Baiḍāwi*.

Adapun langkah operasional penafsiran *al-Baiḍāwi* dalam kitabnya ialah mula-mula menyebutkan tempat turun surat (*makki atau madani*) beserta jumlah ayat yang menjadi obyek. Penjelasan makna ayat baik menggunakan analisis kebahasaan, hadis nabi, maupun qira'ah menjadi langkah selanjutnya yang diterapkannya. Pada bagian akhir surah, beliau menyertakan hadis-hadis yang menerangkan tentang keutamaan surat yang sedang ditafsirkan. Lebih lanjut, *al-Baiḍāwi* juga menggunakan metode *munāsabah* ayat (hubungan internal) antara suatu ayat dengan ayat lain. Penggunaan *term* *munasabah* ini tampak sangat kentara dalam tafsir *al-Baiḍāwi*.<sup>19</sup> Secara keseluruhan, bahasa yang digunakan beliau dalam penafsirannya cukup ringkas dan tidak bertele-tele. Hal ini salah satunya dapat ditunjukkan dengan jumlah jilid yang hanya terdiri dari dua buah.

#### E. *Al-I'tizālāt* dalam Tafsir *al-Baiḍāwi*

Sebagaimana disampaikan di pendahuluan, bahwa tulisan ini ditujukan untuk membuktikan tesis yang disampaikan oleh *Husain al-Zahabi* bahwa *al-Baiḍāwi* meninggalkan sisi *al-i'tizālāt* dalam penafsiran *al-Zamakhshariy*. Namun begitu, pada beberapa kasus ia tetap mengutipnya. *Al-I'tizālāt* yang penulis pahami di sini adalah pemahaman *kalamiah al-Zamakhshariy* yang berlandaskan logika *mu'tazilah*. Dalam rangka pembuktian itu, dicantumkanlah beberapa contoh yang berkenaan dengan hal itu.

- a. Azab Kubur (QS. *Ghafir* [40]: 46)

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا  
آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ [غافر / ٤٦]

“Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada

---

<sup>19</sup> Muhammad Yūsuf (dkk), *Studi Kitab Tafsir...*, 122-124.

malaikat): »Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras».

Al-Baiḍāwi, dalam tafsirnya menjelaskan:

« و ذكر الوقتين تحتمل التخصيص والتأييد ، وفيه دليل على بقاء النفس وعذاب القبر . { وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ } أي هذا ما دامت الدنيا فإذا قامت الساعة قيل لهم : { أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ } يا آل فرعون . { أَشَدَّ الْعَذَابِ } عذاب جهنم فإنه أشد مما كانوا فيه ، أو أشد عذاب جهنم<sup>20</sup>

“Adapun penyebutan dua waktu, pagi dan petang, kecenderungan adanya pengkhususan waktu dan penguatan terjadinya fenomena ini. Sehingga hal ini menjadi dalil tetapnya ruh dan siksa kubur. Fenomena ini terjadi selama dunia masih utuh. Adapun setelah datangnya hari kiamat dikatakan kepada para malaikat: “masukkanlah kaum Fir'aun dalam siksaan yang sangat keras, yaitu siksaan neraka Jahanam. Karena sesungguhnya siksaan bagi mereka dalam neraka Jahannam adalah level siksaan yang paling keras.

Al-Zamakhshari menjelaskan dalam tafsirnya:

ويجوز أن يكون { غُدُوًّا وَعَشِيًّا } : عبارة عن الدوام ، هذا ما دامت الدنيا ، فإذا قامت الساعة قيل لهم : { أَدْخِلُوا } يا { آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ } عذاب جهنم<sup>21</sup>

“Sangat dimungkinkan adanya penggunaan kata ghuduwwan dan 'asyiyyan merupakan ungkapan tentang kelangsungan

<sup>20</sup> Al-Baiḍāwi, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Juz 5, 130.

<sup>21</sup> Mahmūd Ibn 'Umar al-Zamakhshariy, *al-Kashshāf 'an haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūni al-'Aqā'il fī Wujūh al-Ta'wīl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H./1995 M. Juz VI), 116.

*ditampakkannya neraka pada pagi dan petang. Dan fenomena ini terjadi selama dunia masih ada. Kemudian jika datang hari kiyamat maka dikatakan kepada para Malaikat: masukkanlah kaum firauun ke dalam siksaan neraka jahannam yang sangat keras.”*

Kemudian pengarang mengakhiri penjelasannya dengan pernyataan:

ويستدلُّ بهذه الآية على إثبات عذاب القبر .

Dari kedua penafsiran di atas masing-masing menggunakan penjelasan yang lugas. Dan alur penafsiran pun tidak jauh berbeda. Akan tetapi al-Zamakhshariy memberi statement adanya siksa kubur di akhir penjelasan.

b. Kedatangan Tuhan pada Hari Kiamat (*Al-Fajr* [89]: 22)

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا [الفجر / ٢٢]

*“Dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris.”*

Mengenai datangnya Allah pada hari kiamat baik *al-Baidāwi* maupun *al-Zamakhshariy* tidak menjelaskan ayat al-Qur’an secara tekstual. Keduanya mencoba melakukan penafsiran alegoris (*ta’wīl*) bagaimana makna kata *jā’a* jika dikaitkan dengan Allah. *Al-Baidāwi* memberi penafsiran:

أي ظهرت آيات قدرته وآثار قهره مثل ذلك بما يظهر عند حضور السلطان من آثار هيئته وسياسته.

*“Maksud Allah datang adalah pada saat itu tampak tanda kekuasaan Allah dan pengaruh keperkasaan-Nya, hal ini diumpamakan sebagaimana datangnya seorang penguasa yang*

*tampak darinya pengaruh harisma dan kekuasaannya.”*

Sedangkan *al-Zamakhshariy* memberi penafsiran sbb:

هو تمثيل لظهور آيات اقتداره وتبين آثار قهره وسلطانه :  
مثلت حاله في ذلك بحال الملك إذا حضر بنفسه ظهر  
بحضوره من آثار الهيبة والسياسة ما لا يظهر بحضور  
عساكره كلها ووزرائه<sup>22</sup>

*“Datang tersebut sebagai perumpamaan karena tampaknya tanda-tanda kekuasaan dan menjelaskan keperkasaan dan kerajaannya. Hal ini diumpamakan ketika datangnya seorang raja tanpa dari padanya sisi-sisi kewibaaan dan kekuasaan yang berbeda ketika datangnya prajurit dan para menteri.”*

Substansi pemikiran kedua mufassir di atas terlihat sama-sama ingin membebaskan Allah dari sifat-sifat makhluk. Karena secara literalis datangnya makhluk berarti menggunakan kaki dan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain.

c. Kasus Fatrah

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا

*Al-Zamakhshariy* menjelaskan ayat ini menyatakan bahwa mengazab suatu kaum merupakan perkara yang tidak layak sebelum diutusnya rasul kepada mereka yang membawa *hujjah* kepada mereka. Akan tetapi, ia tidak mengidentikkan *hujjah* dengan rasul saja. Dalam artinya, *hujjah* tidak hanya bersumber dari rasul. Terdapat media lainnya, sebutlah akal.

Menurut *al-Zamakhshariy*, *hujjah* telah ada sebelum diutusnya rasul, karena manusia memiliki *adillah* berupa akal. Karena akal memiliki kemampuan untuk mengetahui Allah. menurutnya, manusia memiliki akal yang mampu untuk bernalar, akan tetapi manusia sering

<sup>22</sup> *Ibid*, Juz 7, 289.

lalai untuk menggunakan akal nya. Oleh sebab itu, pengutusan rasul menjalani posisi *tanbih*, supaya manusia keluar dari kelalaian dan ingat bahwa mereka memiliki akal.<sup>23</sup> Sementara *al-Baiḍāwi* menafsirkan ayat ini dengan sangat singkat. Menurutnya, rasul diutus untuk memberikan *hujjah* kepada manusia. Ayat ini merupakan landasan bahwa tidak ada hukum sebelum diturunkannya rasul.<sup>24</sup>

Terlihat perbedaan yang cukup signifikan antara kedua tokoh ini. *Al-Zamakhshariy* mengaitkan *hujjah* dengan akal, sementara tidak demikian dengan *al-Baiḍāwi*. Pernyataan *al-Zamakhshariy* ini berimplikasi kepada pernyataan hisab bagi mereka yang belum disentuh dakwah rasul. Biasanya ayat ini diperdebatkan dalam ruang pembahasan zaman *fatrah*. Jika mengikuti logika *al-Zamakhshariy*, berarti mereka tetap diazab dengan keburukan yang mereka kerjakan, dan mendapat pahala dengan kebaikan yang telah mereka perbuat. Singkatnya, mereka dihisab di akhirat. Akan tetapi, jika mengikuti logika *al-Baiḍāwi*, artinya mereka tidak demikian. Hal ini lantaran *hujjah* didapatkan dari wahyu, sementara mereka yang tidak mendapatkan wahyu tidak diazab.

## F. Kesimpulan

Tafsir *al-Baiḍāwi* merupakan salah satu tafsir yang merepresertasikan penggunaan *riwāyah* dan *dirāyah* dalam satu kitab tafsir. Penafsirannya tidak melupakan sumber awal tafsir sembari sisi lain tidak menapikan adanya kemungkinan tafsir baru, baik dengan mengutip pendapat ulama' atau memberikan makna baru (*commentary*) terhadap ayat *al-Qur'an* yang menjadi obyek tafsirnya.

Dalam analisis tafsirnya, *al-Baiḍāwi* terlihat memiliki kekaguman kepada sosok *al-Zamakhshariy*, sehingga membuat analisis tafsirnya seolah mengandung atau mengiyakan ajaran/faham mu'tazilah (*I'tizālāt*). Memperhatikan beberapa contoh yang dikemukakan di atas, ternyata pada beberapa kasus, *al-Baiḍāwi* berpendapat sama dengan *al-Zamakhshariy*. Pada sisi lain tidak demikian, ia meninggalkan pendapat *al-Zamakhshariy* dan

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, Juz 3, 425. CD 2.

<sup>24</sup> *Al-Baiḍāwi, Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* Juz 3, 410.

menafsirkan dengan penjelasan yang berbeda. Oleh sebab itu, pada titik ini dapat disimpulkan bahwa ternyata memang benar pernyataan yang disampaikan oleh *al-Zahabi*, bahwa *al-Baidāwi* pada beberapa kasus dalam koridor *i'tizālāt* setuju dengan *al-Zamakhshariy*, dalam artian beliau mengutipnya tanpa menanggapi sama sekali.

## Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

Al-Baidawi. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Jeddah: Haramain. t.t.

Husain al-Zahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Maktabah Mush'ab bin Amir al-Islamiyah, 2004.

Mahmūd Ibn 'Umar al-Zamakhshariy, *al-Kashshāf 'an haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūni al-'Aqā'il fī Wujūh al-Ta'wīl*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H./1995 M. Juz I, II, III dan IV.

Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia. 1990.

Haji Khalifah, *Kashf al-Zunūn*, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

Syamsuddin Muhammad, *Tabaqāt al-Mufasssirīn Juz I*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1983

Muhammad Yusuf, dkk., *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu*. Yogyakarta: Teras, 2004.